

BAB III

TEMUAN DATA DAN ANALISIS

Penelitian ini pada dasarnya ingin mengungkapkan secara deskriptif tentang penggunaan ragam lisan bahasa Indonesia pada komunikasi verbal yang dilakukan saat berdiskusi di ruang perkuliahan. Komunikasi verbal yang dimaksud adalah bentuk komunikasi secara lisan yang dilakukan oleh para mahasiswa saat melangsungkan diskusi. Pada saat berdiskusi tersebut penggunaan ragam lisan yang terjadi pada ruang perkuliahan menunjukkan adanya ciri-ciri gramatikal yang menandai komunikasi verbal secara lisan. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk melihat sampai sejauh mana ciri-ciri gramatikal itu ada dalam penggunaan ragam lisan bahasa Indonesia.

Adapun obyek penelitian ini adalah bahasa lisan yang dituturkan oleh mahasiswa saat melangsungkan diskusi yang membahas masalah tertentu. Dari data-data yang terkumpul yakni melalui perekaman terhadap penggunaan ragam lisan bahasa Indonesia oleh para mahasiswa yang melakukan diskusi ternyata mempunyai karakteristik. Dalam pengertian bahwa bahasa lisan yang digunakan saat diskusi diamati adanya pemakaian kategori-kategori kata tertentu secara dominan dibandingkan kategori-kategori kata yang lain.

Selain itu dijumpai pula adanya polaritas tutur bahasa yang tidak konsisten dalam beberapa diskusi yang terekam. Hal ini membuktikan bahwa dalam komunikasi verbal secara lisan, banyak faktor yang membuat seorang pembicara tidak menyadari bahwa tuturannya tidak lagi konsisten.

Beberapa hal yang perlu digarisbawahi bahwa data yang diperoleh merupakan penggunaan bahasa lisan oleh mahasiswa FISIP UNAIR sedangkan mahasiswa-mahasiswa tersebut berasal dari berbagai daerah. Oleh karena itu pada saat berdiskusi pengaruh dialek muncul ketika menggunakan bahasa lisan tersebut sehingga terdapat adanya kata-kata dari bahasa daerah. Penulis melihat bahwa sebagian besar para peserta diskusi berasal dari suku Jawa oleh karena itu banyak dijumpai penggunaan kata-kata bahasa Jawa dalam pemakaian bahasa lisannya.

Adapun topik diskusi selalu berbeda tergantung dari mata kuliah yang diikuti dimana diskusi tersebut dilaksanakan sebagai salah satu bentuk kegiatannya. Hal yang menarik adalah bagaimana proses pelaksanaan diskusi tersebut, apakah dinamik atau datar-datar saja. Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi jalannya diskusi sehingga pemakaian bahasa lisan dalam komunikasi verbal tersebut ikut terpengaruh. Semuanya itu dapat diketahui pada pembahasan soal faktor-faktor yang melatarbelakangi

pemakaian ragam lisan dalam komunikasi verbal.

Untuk lebih jelasnya data-data yang merekam pembicaraan para mahasiswa saat berdiskusi di ruang perkuliahan FISIP UNAIR akan diklasifikasikan dalam beberapa bagian analisis yang disesuaikan dengan pokok permasalahan yang ada. Adapun klasifikasi tersebut yang pertama didasarkan adanya ciri-ciri gramatikal ragam lisan bahasa Indonesia sedang yang kedua berdasarkan faktor-faktor yang melatarbelakangi pemakaian bahasa lisan.

3.1 Ciri-ciri Gramatikal yang Menandai Penggunaan Ragam Lisan Bahasa Indonesia

Seperti dipaparkan sebelumnya bahwa bahasa lisan kesatuan dasarnya adalah bunyi-bunyi ujaran sedangkan bahasa tulis kesatuan dasarnya adalah huruf / tulisan. Perbedaan kesatuan dasar inilah yang menyebabkan kedua ragam bahasa itu berkembang menjadi dua sistim bahasa yang terdiri dari perangkat kaidah yang tidak seluruhnya sama. Ini berarti kaidah yang berlaku pada bahasa lisan belum tentu berlaku pada bahasa tulis.

Pada penelitian ini kaidah-kaidah bahasa lisan yang ditandai dengan adanya ciri-ciri gramatikal pada penggunaan ragam lisan bahasa Indonesia saat diskusi diadakan pada FISIP UNAIR adalah sebagai berikut :

3.1.1 Penggunaan Unsur Leksikal Tertentu yang Diwarnai oleh Dialek Setempat

Para peserta diskusi masing-masing pasti memiliki sifat-sifat khusus yang tidak dipunyai oleh peserta yang lain. Sifat-sifat khusus ini dibedakan menjadi dua yaitu :

Pertama : sifat fisis-fisio logis

Suatu sifat pribadi yang membedakan suara seseorang karena perbedaan organ-organ bicaranya.

Salah satu watak adalah seorang peserta yang kebetulan dianugerahi bibir tebal, gigi tidak rata, lidah relatif pendek dan suara serak-serak, pasti berbeda warna suaranya dibandingkan peserta lain yang memiliki bibir tipis, gigi utuh merata, lidah panjang lentur dan suara lantang.

kedua : sifat psikis-mentalistis

Suatu sifat pribadi yang membedakan bentuk tuturannya karena perbedaan gaya.

Salah satunya adalah seseorang bila diperhatikan dalam berbahasa mempunyai ciri tersendiri. Hal ini terlihat dari gaya bahasanya, pilihan katanya, struktur kalimatnya dan ungkapan-ungkapan yang sering dipakai, misal seorang yang berpendidikan tinggi cenderung memiliki gaya bahasa yang intelek dengan penggunaan kata-kata yang ilmiah dan memperhatikan struktur kalimatnya ketika

menulis artikel ilmiah. Hal ini terlihat perbedaannya bila yang menulis itu ternyata seseorang yang tidak berpendidikan. Tentu gaya bahasanya tidak bagus orang yang berpendidikan.

Paduan antara kedua sifat-sifat khusus tersebut secara keseluruhan merupakan ciri khas bahasa seseorang yang membedakan satu dengan yang lainnya. Inilah yang disebut idiolek.

Sedangkan seseorang sebagai anggota masyarakat suatu daerah juga tidak lepas dialek-dialek, dimana seseorang berasal. Hal ini disebabkan karena, suatu masyarakat memiliki dialek masing-masing. Dialek ini yang segera dikenal dari aspek fonologinya terutama intonasi, cara mengucapkan bunyi-bunyi tertentu dan pemilihan kata-katanya.

Pada penelitian ini, banyak didapati kata-kata bahasa Indonesia yang dipengaruhi dialek-dialek setempat. Pilihan kata tersebut sering muncul dalam penggunaan bahasa lisan pada komunikasi verbal, seperti contoh di bawah ini :

- "Mungkin temen-temen *ngak* berpikir seperti itu, tapi saya menafsirkan sebuah naskah seperti itu".
- "Kenapa saya *kok getol*. Temen-temen saya juga *kok getol* membicarakan Jawa".

- "...Buriswara sangat *gandrung* kepada Sembadra...".
- "Saya mungkin, bahasa saya yang *nggak nyampek*...".

Perbedaan bahasa seseorang yang diwarnai dialek setempat secara tidak langsung bisa juga memperlihatkan dari daerah mana mereka berasal. Melihat bentuk penggunaan bahasa lisan seperti di atas yang ditandai dialek Jawa maka dapat ada kemungkinan bahwa peserta tersebut bersuku bangsa Jawa. Hal ini tercermin dari pemilihan kata-kata : / *nggak* / 'tidak' ; / *kok* / 'bentuk penegasan yang mengandung unsur pertanyaan atau keheranan' ; / *getol* / 'keinginan yang menggebu-gebu' ; / *gandrung* / 'cinta'.

Selain itu pemakaian bahasa lisan dengan dipenuhi dialek Jawa tersebut disebabkan peserta tutur sebagai orang Jawa (= umumnya berbahasa ibu Jawa) terkognisi secara kuat dalam bahasa Jawa dengan unsur-unsurnya, sehingga dalam pemilihan kata tertentu ia lebih suka memakai kata bahasa Jawa daripada bahasa Indonesia walaupun dalam bahasa Indonesia sudah ada padanannya.

Contoh :

- * "Dia menengok perubahan tetapi perubahan itu *dileg semua*".
- * "Ternyata apa yang dilakukan Alfred, dengan

namanya yang Alfred hanya sebagai *kacung*, mengiya-iya".

- * "Saya ingin menambahkan sekali lagi, ternyata bukan hanya nama-nama Jawa *tok* yang muncul, ternyata ada Kleopatra, Alfred dan lain-lain".
- * "...dan tokoh-tokoh lainnya adalah orang-orang yang *bobrok*".
- * "Kalau kita *ngomong* orang edan - orang edan kan begitu kan nggak puitis".

Pada komunikasi verbal dimana orang Indonesia yang mempunyai banyak bahasa, banyak ragam bahasa serta banyak bahasa daerah, biasanya menggunakan bahasa dan ragam bahasa yang banyak pula, tergantung pada bermacam faktor dan situasi (Anwar, 1990 : 41).

Oleh karena itu pada saat menggunakan bahasa lisan dalam komunikasi verbal ketika diskusi dilakukan di FISIP UNAIR. Adalah suatu hal yang wajar apabila seorang peserta dalam pemakaian bahasa Indonesiannya banyak disisipi unsur-unsur bahasa daerah yang menimbulkan apa yang disebut bahasa Indonesia yang kedaerah-daerahan. Ini menimbulkan adanya campur kode di dalamnya.

Kochru (dalam Suwito, 1983 : 76) mengatakan bahwa campur kode adalah :

"Pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain secara konsisten".

Adapun unsur-unsur yang dimasukkan dalam bahasa lisan pada penelitian ini adalah berupa kata-kata.

3.1.2 Penggunaan Polaritas Tutur Sapa yang Tidak Konsisten

Harimukti Kridalaksana (1978 : 14) mengatakan bahwa kata sapaan ialah kata atau ungkapan yang dipakai dalam sistem tutur sapa. Adanya kata sapaan ini, mempengaruhi pula kata yang dipergunakan dan cara pengungkapan. Oleh karena kata sapaan dipergunakan pada orang yang telah dewasa, maka kata itu disesuaikan dengan ciri kedewasaan itu.

Menurut Harimurti Kridalaksana, dalam bahasa Indonesia terdapat 9 jenis kata sapaan, yakni :

1. kata ganti, misalnya saya, aku
2. nama diri
3. istilah kekerabatan, misalnya ayah, ibu
4. gelar dan pangkat, misalnya dokter, guru
5. bentuk pe + V atau kata pelaku, misalnya pembaca, penonton
6. bentuk N + ku, misalnya Tuhanku
7. kata-kata deiktis atau petunjuk, misalnya sini, situ
8. N lain, misalnya tuan, nona
9. ciri zero atau nol, misalnya orang berkata, "Mau ke mana ?". Kata sapaan Saudara tak disebut lagi. Tia-

danya suatu bentuk, tetapi maknanya ada, disebut ciri zero atau nol.

Pada penelitian ini mengacu pada bentuk sapa yang terjadi saat diskusi berlangsung yang menunjukkan adanya seperangkat kata-kata atau ungkapan-ungkapan yang dipakai untuk menyebut dan memanggil para pelaku dalam peristiwa bahasa.

Diskusi-diskusi ini memiliki kelengkapan sebagai berikut adanya pembicara yang disebut pelaku satu, kemudian orang yang diajak bicara disebut pelaku dua dan orang yang disebut dalam pembicaraan dinamakan pelaku tiga. Oleh karena beraneka ragam jenis kata sapaan, maka sesuai dengan konteks pemakaiannya bentuk tutur sapa yang dikaji adalah kata-kata yang menunjukkan kata ganti.

Ada 2 fenomena yang muncul saat para peserta diskusi menggunakan bahasa lisan dalam komunikasi verbal saat diskusi berlangsung.

Pertama, penggunaan kata ganti saya dan aku yang tidak konsisten yang untuk menunjuk kepada pembicara (pelaku satu).

Data yang terekam mencatat bahwa penggunaan kata ganti aku atau saya yang mengacu pada orang yang bertutur sapa saat menggunakan bahasa lisan dalam diskusi ternyata digunakan secara tidak konsisten. Hal ini dapat

ditemui seperti contoh cuplikan dialog di bawah ini

"Aku pikir buku yang ditulis oleh Mulyono merupakan pengalaman-pengalaman Mulyono terhadap tokoh-tokoh yang lain. Saya melihat anda hanya menyoro-ti dari buku harian itu".

Bertolak dari contoh di atas maka, tindak bahasa dalam komunikasi verbal pada hakekatnya, menyatakan bahwa seorang penutur telah mengambil keputusan untuk memilih variasi tertentu yang berupa bentuk-bentuk Linguistik. Pengambilan keputusan ini pada dasarnya dilakukan melalui suatu kaedah yang dinamakan kaidah alternasi (alternasion ruler) yang oleh Tripp (1972) dikatakan sebagai kaidah yang mengatur pemilihan suatu bentuk sapaan dalam berkomunikasi. Kaidah alternasi ini ditentukan oleh beberapa faktor. Faktor yang dimaksud adalah :

1. Jarak sosial.
2. Situasi.
3. Kelompok kekerabatan.

Di sini terlihat adanya pengaruh faktor situasi yang menyebabkan seorang penutur tidak konsisten dalam menggunakan kata ganti. Pada saat diskusi tanpa sadar seorang penutur masih terpengaruh suasana sebelumnya

sehingga yang sebelumnya berada dalam suasana santai, bersenda gurau dengan teman kemudian beralih ke suasana resmi saat diskusi.

Pengaruh suasana santai masih berlangsung sehingga, saat mengajukan pertanyaan muncul kata ganti aku yang biasanya digunakan pada ragam santai. Kemudian setelah itu tersadar kembali ke ragam resmi dengan penggunaan kata ganti saya yang lebih bersifat formal.

Kedua, penggunaan kata ganti kamu dan anda yang tidak konsisten untuk menunjuk kepada orang yang diajak bicara (pelaku dua) .

Nababan berpendapat bahwa sapaan adalah :

"Alat seorang pembicara untuk mengatakan sesuatu kepada orang lain. Sapaan itu akan merujuk kepada orang yang diajak berbicara agar perhatiannya tertuju kepada pembicara (1991, 30).

Oleh karena itu pada komunikasi verbal, saat berdiskusi sering dijumpai bentuk sapaan yang menunjuk kepada orang yang diajak berbicara. Hal ini menunjukkan adanya dialok antara pembicara dan orang yang diajak berbicara, contohnya bisa dilihat di bawah ini :

- + : "...tetapi apakah, ketika *anda* jujur terhadap buku harian itu, misalnya *anda* suka menipu teman-teman,...".
- : "Apakah keuntungan yang diterima Moelyono akibat kejujuran atau menolong masyarakat ?".

+ : "Saya mengatakan kejujuran itu akan menguntungkan manusia, silakan kamu menjadi orang yang jujur, tetapi...".

Terlihat bahwa sapaan muncul pada situasi bicara yang sekurang-kurangnya menurut dua arah, yaitu pembicara (penyapa) dan pendengar (pesapa). Pada penelitian ini, data yang terekam menunjukkan bentuk kata ganti untuk penyapa mengalami ketidakstabilan. Dari penggunaan kata ganti anda untuk menunjuk pesapa beralih kepada kata ganti kamu.

Bila ditelaah, penggolongan kata sapa ke dalam kata ganti merupakan kajian bidang sociolinguistik sehingga penggunaan kata ganti yang tidak konsisten harus ditelaah berdasarkan aspek struktur sosial dan situasi pembicaraan.

Pada penelitian ini subjek penelitian diasumsikan memiliki tingkat sosial sebanding. Hal ini terlihat dari status mahasiswa yang disandangnya. Sedangkan situasi pembicaraan menjelaskan bahwa berdasarkan contoh di atas seorang penyapa ketika menunjuk pesapa dalam diskusi-diskusi yang bersifat formal cenderung menggunakan ragam resmi dengan kata ganti anda. Tetapi setelah dirasakan suasana keakraban muncul ragam santai dengan ditandai penggunaan kata ganti kamu yang terkesan lebih akrab.

3.1.3 Lebih Banyak Menghilangkan Kata Tugas atau Morfem Gramatikal Daripada Kata-kata Penuh

Kata tugas hanya memiliki arti gramatikal, tetapi tidak memiliki arti leksikal sehingga ditentukan bukan oleh kata itu secara lepas, tetapi oleh kaitannya dengan kata lain dalam frasa atau kalimat. Ciri lainnya adalah hampir semua kata tugas tidak mengalami perubahan bentuk kecuali beberapa kata tugas seperti sampai, sebab yang dapat berubah menjadi menyebabkan, menyampaikan.

Kata tugas berdasarkan peranannya dalam frasa dan kalimat dibagi menjadi lima kelompok yaitu :

- preposisi : bagi, bersama, daripada, di atas.
- konjungsi : dan, sesudah, jika, andaikan.
- interjeksi : cih, aduhai, ai, ayo, nah.
- artikel : sang, para, si.
- partikel : -kah, -lah, pun, -tah.

(Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988 : 230-249).

Beberapa penghilangan kata tugas yang tampak pada penggunaan bahasa lisan pada komunikasi verbal adalah kata tugas konjungsi dan preposisi.

Beberapa istilah yang dijumpai di sini adalah

*** Penghilangan kata tugas preposisi**

- "Ini tercermin pada sikap Kocohutomo yang tidak

bisa menjadi Koco pada yang lain [sebab] bisanya cuma memberi nasehat".

- "Mana filsafatnya yang Jawa itu, yang katanya Kocohutomo itu, yang sesuai dengan namanya. [tentang] yang lain ,kalau Kertomarmo yang jelas".

Pada ragam lisan yang terikat oleh ruang dan waktu sehingga di dalam penggunaannya dengan mempertimbangkan ciri-ciri non linguistiknya menyebabkan terjadinya penghilangan kata tugas ini tidak begitu dirasakan. Hal ini disebabkan saat menggunakan bahasa lisan pada komunikasi verbal yang dipentingkan adalah maksud si pembicara dapat tertangkap oleh pendengar. Maka penghilangan preposisi [sebab] yang menandai hubungan sebab dan [tentang] yang menandai hubungan ihwal peristiwa sering terjadi pada bentuk-bentuk percakapan di ruang perkuliahan.

Selain itu kita jumpai pula penghilangan-penghilangan kata tugas konjungsi. Bentuk penghilangan kata tugas ini paling banyak ditemui pada penggunaan bahasa lisan yang telah tersadap sebagai data penelitian. Adapun contohnya dapat dilihat di bawah ini.

* Penghilangan kata tugas konjungsi

- "...yang ketiga tradisi itu dimodernisasi, diaktualkan fungsi zaman. [Oleh karena itu] kalau kita menggarisbawahi pada yang namanya pergeseran dan perubahan".
- "Saya tidak tahu untuk mengetahui apa itu zaman edan. [Bahkan] sebagian orang juga tidak tahu, zaman edan itu seperti apa".

Penghilangan konjungsi antar kalimat yang berfungsi sebagai penghubung satu kalimat dengan kalimat yang lain seperti [oleh sebab itu] dan [bahkan]. Hal ini menandai bahwa dalam penggunaan bahasa lisan dalam komunikasi verbal, dengan adanya penghubungan kata tugas berupa konjungsi seakan-seakan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain berdiri sendiri.

Kata tugas konjungsi yang hilang bukan hanya konjungsi antar kalimat tetapi juga konjungsi antar paragraf. Hal ini dapat dilihat dari contoh-contoh di bawah ini :

- "Ternyata dia tidak menengok yang namanya perubahan, kan namanya sia-sia. Dia menengok perubahan tetapi perubahan itu dileg semua. [Adapun] itu tercermin pada sikap Kocohutomo yang ndak bisa menjadi Koco pada yang lain".

- "Kemudian Alfred... . Alfred ya itu kan, meskipun hanya satu orang kan mewakili. [Dalam pada itu] seorang Rendra hanya menanyakan yang namanya Alfred, ternyata apa yang dilakukan Alfred".

3.2 Faktor-faktor yang Melatarbelakangi Pemakaian Ragam Lisan Pada Komunikasi Verbal

Sebagaimana diketahui bahwa penelitian ini mengacu pada kajian sociolinguistik yang menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakaiannya di dalam masyarakat. Ini berarti bahwa bahasa pada awalnya dipandang sebagai sistem sosial dalam sistem komunikasi serta merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu.

Pada sistem sosial pemakai bahasa memiliki pengertian sebagai suatu bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam situasi konkret, sehingga dalam kegiatannya di dalam masyarakat, bahasa dan pemakai bahasanya tidak diamati secara individu. Maka bahasa tidak lagi dipandang sebagai gejala individu, tetapi juga sebagai gejala sosial (Suwito, 1983 : 2).

Oleh sebab itu, bahasa sebagai gejala sosial dalam penggunaannya tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor linguistik, tetapi juga oleh faktor-faktor non linguis-

tik, antara lain faktor-faktor sosial dan faktor-faktor situasional (1981 : 3).

Dalam penggunaan bahasa khususnya pada peristiwa bahasa yang merupakan interaksi linguistik tertentu yaitu : suatu kejadian komunikasi yang terdiri dari sesuatu lebih ujaran juga didapat beberapa faktor yang mempengaruhi.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi peristiwa bahasa oleh Hymes, faktor-faktor tersebut diklasifikasikan dalam akronim SPEAKING yaitu :

S : Setting dan Scene

P : Participants

E : Ends

A : Act sequence

K : Key

I : Instrumentalities

N : Norms

G : Genres

Pada penelitian ini, peristiwa bahasa yang dianalisa adalah : penggunaan ragam lisan bahasa Indonesia dalam komunikasi verbal di kampus FISIP UNAIR. Peristiwa bahasa tersebut berupa, peristiwa diskusi-diskusi yang dilakukan pada saat perkuliahan berlangsung. Maka untuk

lebih jelasnya, faktor-faktor yang menandai peristiwa bahasa tersebut dijabarkan satu per satu sebagai berikut :

S : Setting dan Scene

Kegiatan ini berlangsung di dalam kelas-kelas saat diskusi berlangsung pada saat diskusi berlangsung suasana terkesan formil mengingat diskusi yang diadakan bersifat resmi sehingga harus mengikuti aturan-aturan yang berlaku. Kekakuan ini ditunjang oleh tata ruang dan letak tempat duduk yang menempatkan pemakalah di depan peserta diskusi sehingga timbul jarak antara pemakalah dan peserta diskusi yang menghambat keakraban sehingga secara psikologi menempatkan pemakalah sebagai lawan dari peserta yang harus ditentang pendapat dan pemikirannya.

Pada saat debat berlangsung, suasana akan menjadi gaduh, apabila terjadi adu argumentasi yang sengit. Ini terjadi karena masing-masing pihak berusaha mempertahankan pendapatnya untuk mencari solusi dari permasalahan yang diketengahkan.

Hal ini berbeda apabila pada diskusi yang berlangsung tidak terjadi debat, dimana antara pemakalah dan peserta diskusi kurang berani beradu argumentasi. Faktor-faktor lain seperti topik yang tidak menarik, hari

yang terlalu siang sehingga panas dan lapar atau peserta diskusi yang terlalu banyak menyebabkan suasana menjadi sepi dan terkesan peserta mengantuk.

P : Partisipant

Pada umumnya, diskusi-diskusi yang diadakan di ruang kuliah terbagi menjadi 3 partisipant yaitu pemakalah / pembahas, moderator dan peserta. Dimana suatu diskusi menempatkan satu atau beberapa pemakalah dengan dipandu oleh satu moderator yang lain sebagai peserta masing-masing memiliki perannya sendiri.

Moderator bertugas sebagai pengatur acara diskusi seperti menetapkan waktu, menengahi debat, atau membuka dan menutup diskusi dan lain-lain sedang pemakalah berusaha menjabarkan pemikirannya terhadap suatu hal serta mempertahankan argumen-argumennya.

Peserta diharapkan berperan aktif bertanya terhadap makalah yang diutarakan pemakalah demi perbaikan-perbaikan makalah itu sendiri. Jadi antara ketiga komponen tersebut saling berhubungan sehingga bila salah satu bagian komponen pasif diskusi akan berjalann pincang.

E : Ends

Tujuan diskusi adalah mencari pemecahan atas masalah yang dikemukakan dengan mencapai kesepakatan dari

seluruh peserta diskusi untuk penyempurnaan makalah yang diketengahkan. Namun demikian tidak setiap diskusi mencapai tujuan yang diharapkan seperti diatas. Hal ini tidak terlepas dari beberapa faktor yang mempengaruhinya, seperti :

- masing-masing peserta sibuk mencari kebenaran atas pendapatnya pribadi tanpa keinginan membuka diri terhadap kekurangan-kekurangan yang ada.
- debat tidak terjadi sehingga tidak diketahui apakah masalahnya tidak terjawab atau belum.
- waktu yang disediakan terlalu singkat sehingga masalah belum selesai dibahas, dan lain-lain

semua itu tidak akan terjadi apabila tiap peserta menjalankan fungsinya masing-masing secara optimal dengan mengikuti aturan-aturan yang berlaku.

A : Act Sequence

Pada saat diskusi berlangsung, moderator yang memimpin jalannya diskusi pertama-tama memberikan kesempatan pada pemakalah untuk menjelaskan permasalahannya, kemudian baru peserta diberi kesempatan mengajukan pertanyaan. Pada umumnya moderator memberikan pembatasan pertanyaan untuk dijawab oleh pemakalah. Saat masih terlihat adanya waktu lalu diberi kesempatan pada yang lain untuk bertanya.

Jadi hanya peserta yang ditunjuk yang boleh mengajukan pertanyaan kecuali moderator memberikan kesempatan pada peserta lain untuk memberikan komentar. Maka sebaiknya peserta lain tidak menyela atau memotong pembicaraan yang berlangsung.

K : Key

Pada saat diskusi setiap peserta berusaha mengemukakan pendapatnya dengan nada suara yang serius. Ini berkaitan dengan kesan yang timbul akan memunculkan keseriusan sehingga diharapkan pendapatnya didengar dan diperhatikan, dengan harapan dapat meyakinkan orang lain akan kebenaran pendapatnya. Hal ini sangat penting dalam diskusi.

Sedang ragam bahasa yang digunakan sesuai dengan suasananya yang formal ternyata tidak selalu menggunakan ragam baku. Pemakaian bahasa lisan sangat erat hubungannya dengan pemilihan bentuk ragam yang dipakai. Tidak jarang terlihat adanya penggunaan ragam usaha. Hal ini menandai bahwa pada penggunaan bahasa lisan dalam komunikasi verbal terjadi penggunaan beberapa ragam secara acak sebagaimana diketahui berdasarkan tingkat keresmiannya. Jos (1957) membagi peristiwa komunikasi dalam bahasa Inggris dalam lima ragam yang disebut style atau gaya bahasa.

Menurut Nababan, pembagian ini dapat juga diterapkan dalam bahasa Indonesia. Kelima ragam tersebut adalah

1. Ragam beku (frozen) ialah ragam bahasa yang paling resmi yang dipergunakan dalam situasi-situasi yang khidmat dan upacara-upacara resmi. Dalam bentuk tertulis ragam beku ini terdapat dalam dokumen-dokumen bersejarah seperti undang-undang dasar dan dokumen-dokumen penting lainnya.
2. Ragam resmi (formal) ialah ragam bahasa yang dipakai dalam pidato-pidato resmi, rapat dinas atau rapat resmi pimpinan suatu badan.
3. Ragam usaha (consultative) ialah ragam bahasa yang sesuai dengan pembicaraan-pembicaraan biasa di sekolah, perusahaan, dan rapat-rapat usaha yang berorientasi kepada hasil atau produksi ; dengan kata lain, ragam ini berada pada tingkat yang paling operasional.
4. Ragam santai (casual) ialah ragam bahasa santai antar teman dalam berbincang-bincang, rekreasi, berolah raga, dan sebagainya.
5. Ragam akrab (intimate) ialah ragam bahasa antara anggota yang akrab dalam keluarga atau teman-teman yang tidak perlu berbahasa secara lengkap dengan artikuulasi yang terang, tetapi cukup dengan ucapan-

ucapan yang pendek. Hal ini disebabkan oleh adanya saling pengertian dan pengetahuan satu sama lain. Dalam tingkat inilah banyak dipergunakan bentuk-bentuk dan istilah-istilah (kata-kata) khas bagi suatu keluarga atau sekelompok teman akrab (1991, 22-23).

Pada penelitian ini dijumpai penggunaan beberapa ragam bahasa yang menunjukkan bahwa para peserta diskusi ketika menggunakan bahasa lisan saat menyampaikan pendapat, seringkali tidak terikat oleh formalitas dalam penggunaan bahasanya. Maka dapat dijumpai penggunaan ragam usaha seperti contoh di bawah ini :

"Saya pikir apa yang ditanyakan mas dibelakang adalah persoalan bahasa".

"...disitu akan kita baca bagaimana sifat-sifat dari buku harian wanita itu".

Ragam usaha ini merupakan ragam yang paling operasional karena banyak digunakan kalayak ramai karena sifatnya yang luwes dan fleksibel dalam segala kondisi. Saat diskusi berlangsung, penggunaan ragam usaha membuat suasana diskusi menjadi dinamis karena tidak terkesan terlalu kaku atau terlalu santai

Ragam santai juga mewarnai penggunaan bahasa lisan dalam komunikasi ilmiah seperti contoh :

"...diketahui kok 'ndak ada tindakan apa-apa, dimaafkan gitu".

atau

"...kalau Kartomarmo, yang jelas kalau ngomong priyayi, santri, dan...".

atau

"Melihat situasi zaman yang kayak begitu, ia...".

Hal ini dipengaruhi kedekatan / keakraban para peserta diskusi sehingga tanpa sadar penggunaan ragam santai yang biasanya dilakukan antar teman di luar kelas terbawa saat diskusi berlangsung. Sedangkan suasana diskusi juga cukup menunjang munculnya ragam santai. Bila suasananya semarak dan tidak terkesan kaku biasanya ragam santai akan muncul karena peserta tidak segan mengemukakan pendapatnya.

Selain ragam usaha dan ragam santai, maka sesuai dengan tingkat keresmiannya, diskusi yang diadakan di ruang perkuliahan menggunakan ragam resmi saat pelaksanaannya. Penggunaan ragam resmi dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

"Kami memaparkan buku harian seorang penipu sebagai refleksi kejujuran".

atau

"Saya menggaris bawah yang namanya pergeseran dan perubahan".

Dibandingkan ke dua ragam tersebut ((ragam usaha dan ragam santai) tentu ragam formal lebih tinggi tingkatannya. Hal ini terlihat pada penempatan kalimat yaitu bentuknya lebih gramatik dengan pemakaian kata-kata yang lengkap. Ini sesuai dengan suasana diskusi yang menuntut sikap lebih serius saat mengutarakan pendapat dari para peserta diskusi.

I : Instruments

Pada saat diskusi berlangsung dipergunakan bahasa lisan sebagai alat untuk menyampaikan pendapat sehingga kegiatan diskusi menjadi lebih efisien dan berjalan cepat.

Penggunaan bahasa lisan ini dipengaruhi juga oleh dialek pemakai bahasa dengan ditandai adanya penggunaan bahasa daerah pada tindak komunikasinya. Contoh :

"...dia menengok perubahan tetapi perubahan itu dileg semua".

"...ngomongi soal becak...".

Kata-kata bahasa Jawa yang digunakan disebabkan sebagian besar para peserta lahir di Jawa dan berbahasa ibu Jawa.

N : Norms

Diskusi memiliki aturan-aturan permainan yang harus ditaati para peserta agar diskusi berlangsung dengan lancar. Saat diskusi berlangsung seorang peserta tidak boleh menyela pembicaraan pemasaran agar pemasaran mengemukakan pendapatnya dulu baru diberi komentar atau minta penjelasan. Diskusi dibuka tutup oleh moderator kemudian pemrasaran mengemukakan makalahnya setelah itu baru acara dengar pendapat. Setelah selesai ditutup oleh moderator kembali dan diulas oleh dosen pendamping.

G : Genres

Kegiatan diskusi merupakan kegiatan yang mempunyai sifat-sifat khusus, dimana ada moderator, pemrasaran dan peserta yang membahas tentang masalah-masalah tertentu dari suatu disiplin ilmu. Oleh sebab itu bersifat resmi sehingga bahasa lisan yang digunakan saat diskusi berbe-

da dengan bahasa lisan yang dipakai saat berbicara di luar kelas. Hal ini disebabkan karena berbeda suasana sehingga berbeda pula penggunaan ragamnya.

